

Gambaran *Happiness/Senang* Pada Seorang Seniman Entrepreneur

Vera Ayu Tamara¹, Yanladila Yeltas Putra²
^{1,2}Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: vayutamara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan serta mendeskripsikan bagaimanakah gambaran senang/happiness pada seorang seniman entrepreneur, maka peneliti melakukan penggalian data kepada seorang subjek yang berprofesi sebagai seorang seniman. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan seniman entrepreneur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan melalui wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa happiness subjek pertama dan kedua dalam menjadi seniman entrepreneur adalah happiness yang berasal dari kehidupan masa lalu, emosi positif, serta kebahagiaan masa sekarang.

Kata kunci: *Kebahagiaan, Seniman, Entrepreneur*

Abstract

This study aims to describe, describe and describe how the image of happiness/happiness in an entrepreneur artist, the researchers conducted research on a person who works as an artist. The subjects in this study revealed two people who are entrepreneurial artists. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach conducted through interviews. Data analysis used in this research is data analysis technique according to Miles & Huberman which consists of three paths, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of this study found that the happiness of the first and second subjects in becoming an entrepreneur artist is happiness that comes from past lives, positive emotions, and present happiness.

Keywords: *Happiness, Artist, Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Seniman diartikan sebagai nama profesi seseorang dalam menyusun ataupun menghasilkan suatu karya seni. Seniman juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami proses kreatif serta imajinasi (Lestari & Syafiq, 2017). Ahli ekonomi maupun sejarawan seni berpendapat bahwa nama panggilan untuk seorang seniman itu penting karena hal itu juga termasuk kedalam pekerjaan itu sendiri (Cleeremans et al., 2016). Seniman seperti pada para pelukis, musisi memiliki sifat toleransi yang lebih besar dari pada orang biasa (Aghaei, A., et al, 2006).

Persepsi orang awam tentang seni beranggapan bahwa kegiatan dalam seni merupakan hal yang tidak memenuhi standar kehidupan yang layak, karena sampai saat ini seni masih dianggap sesuatu hal yang bersifat abstrak, sehingga cukup sulit untuk dijelaskan dan dimengerti (Fakhirah, 2016). Bahkan anggapan publik mengenai profesi seniman ini cukup buruk, seperti pada para orang tua yang masih banyak tidak mendukung anaknya yang ingin menjadi seniman. Beberapa dari masyarakat beranggapan menjadi seorang seniman tidak akan mendapatkan uang yang banyak.

Kalaupun berpikir meniti karier menjadi seorang seniman pasti akan sulit diterima oleh masyarakat (Tarigan, 2018). Hal itu juga mengakibatkan seniman berpenghasilan jauh lebih sedikit daripada orang lain dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang serupa. Oleh karena itu, karir seniman sangat beresiko (Le et al., 2014).

Ami (2021) mengatakan bahwa "Ada beberapa seniman yang tidak pernah hidup kaya pada saat hidupnya dan justru baru dikenal pada saat ia meninggal dunia, salah satu seniman yang terkenal setelah ia meninggal adalah Johannes Vermeer. Ia mempunyai banyak anak serta ia bekerja sebagai pedagang, owner penginapan serta pelukis, namun penghasilannya masih belum cukup untuk menghidupi keluarganya, bahkan istrinya juga mengaitkan kematiannya dengan tekanan finansial." Akibatnya, anggapan umum pekerjaan seniman di seluruh dunia adalah pekerjaan yang lepas, wirausaha, setengah pengangguran, sehingga menunjukkan rendahnya tingkat keamanan finansial seniman (Throsby & Zednik, 2010). Para ekonom juga setuju bahwa pendapatan seniman tidak selalu berhubungan positif dengan waktu dan upaya yang dihabiskan untuk menciptakan karya seninya dan tingkat kualifikasinya (Menger, 1999).

Meskipun begitu kenyataannya seniman memiliki motivasi serta persepsi sendiri mengenai profesinya sebagaimana yang terjadi pada seniman pelukis Naufal ia termotivasi saat belajar di luar negeri. Meskipun konotasi tukang gambar, masih dianggap orang buruk. Ia mendapat penjelasan seniman itu tidak sejelek yang orang-orang pikirkan. Ia ingin mengubah stereotip orang yang masih berpikir bahwa menjadi seniman adalah keputusan yang buruk. Ia mengatakan "*Apapun pekerjaannya, kalau punya kemauan yang gigih, tahu bagaimana cara melakukannya, pasti akan berhasil*" (Tarigan, 2018).

Hal ini juga terjadi pada seniman impresionis bernama Heru Japra ia belajar otodidak di Ubud ia mengatakan bahwa alasan ia menjadi seorang seniman karena pilihan hati, merasa bebas menjadi diri sendiri serta juga merasa paling bisa melukis, namun ia sering dicela karena lukisannya jelek. Sehingga itu menimbulkan motivasi, dan membuatnya penasaran untuk lebih menekuni bidang seni melukis (Mada, 2013). Pada penelitian Setianik (2020) terdapat hasil bahwa para seniman meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya namun mereka tetap menjalani kariernya sebagai seniman lukis. Dalam perkembangan kariernya, mereka mengalami pengalaman yang penuh dalam mengaktualisasikan keahlian dirinya serta merasakan kepuasan dalam berkarier sebagai seniman lukis. Bahkan mereka mampu mengembangkan karier serta memperluas pemasaran hingga mancanegara. Sehingga mereka merasakan flow, yaitu sebuah sensasi yang dialami pada pengalaman puncak ketika seseorang sedang melakukan aktivitas tertentu.

Dikutip dari platform Philoit ada yang mengatakan "profesi "seniman" cukup menjanjikan untuk dijadikan profesi utama ada juga yang menjadikannya lebih baik sebagai profesi sampingan. Dimana zaman sekarang ini di mana segala profesi bisa "dijual" maka dari itu seniman itu menjanjikan terutama dengan adanya media sosial yang juga mendukung seniman untuk melakukan ekspresi diri. Akan lebih baik bila si seniman ini memang sudah mempunyai modal terlebih dahulu (portofolio) yang cukup untuk meyakinkan pasar bahwa seniman ini mampu bersaing di industri yang ditekuni, dan terus giat menekuni seni yang dikerjakan supaya kualitas dan eksistensi seni yang dikerjakan tetap baik. (Philoit, 2020).

Namun sebenarnya "profesi seniman itu bisa dijadikan profesi yang utama dan sampingan itu tergantung dari senimannya mau bagaimana, karena seorang seniman yang sangat berbakat sekalipun tidak akan berpenghasilan banyak bila salah sasaran pasar & audience. Tapi perlu juga diimbangi oleh tekak kuat jika mau dijadikan sumber penghasilan utama, karena semua pada akhirnya akan terbayar jika terus didorong dan pantang menyerah walaupun telah gagal berkali-kali (Philoit, 2020).

Selanjutnya dalam penelitian Siska & Ami (2014) terdapat bermacam-macam tipe seniman, yaitu hidup untuk seni yang mana ia bertujuan hanya untuk membuat karya

seni, ada pula seni untuk hidup yang membuat karya seni untuk mendapatkan keuntungan materil. Dan seniman yang hidup untuk seni ini menganggap sebagai seorang seniman bukan cuma suatu alat untuk mendapatkan uang namun juga tanda kalau seseorang itu dihargai, dibutuhkan oleh individu yang lain, serta sanggup meyakinkan individu melaksanakan sesuatu sehingga pekerjaannya memberikan makna yang lain pada kehidupannya, bukan berarti mereka menolak ketika diberikan bayaran, hanya saja hal seperti itu tidak mereka jadikan sebagai tujuan utamanya.

Jadi seniman berbeda dengan pekerja seni, seniman adalah seseorang yang membuat suatu karya dengan hatinya, sedangkan pekerja seni hanya mengerjakan/ sekedar menyelesaikan karya untuk mendapatkan sebuah upah/gaji saja. Logikanya seniman ini membuat suatu kreativitas dengan hatinya yang memainkan imajinasinya dan pekerja seni ini menjalankan pekerjaan yang memang sudah menjadi prosedurnya dengan kreativitas yang dimilikinya.

Selanjutnya, tidak semua seniman berusaha memasuki dunia komersial dengan produksi seni, meskipun begitu mereka tetap puas untuk bekerja dalam kapasitas paruh waktu atau saat kapan saat mereka bisa (Bauer et al., 2011; Bridgstock, 2013).

Namun nyatanya ada banyak seniman yang tidak pernah puas akan hasil karyanya sendiri seperti yang terjadi pada salah satu seniman yang dituliskan Bena (2017) mengatakan bahwa terdapat seorang seniman yang tidak puas dengan karyanya sendiri yaitu Jerman Gerhard Richter dia merupakan seniman yang sudah menciptakan karya lukis, fotografi, dan juga kaca. Banyak karya kunonya yang lenyap. Pada tahun 1960-an, Richter memotong sebagian lukisannya yang sudah berakhir dengan cutter. Lukisan yang lain juga dia bakar bersama sisa-sisa sampah dari ruang kerjanya. Alasannya karena dia tidak puas dengan hasil karyanya sendiri.

Namun kenyataannya dilapangan ada seniman yang tetap puas dan senang menjalani karyanya meskipun penghasilannya tidak menentu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa seniman, peneliti tertarik terhadap seniman yang memiliki konsep "sanang" karena subjek merasakan bahagia saat mengerjakan pekerjaannya serta merasa puas atas karya-karya yang diciptakannya walaupun penghasilan yang didapatkan tidak menentu serta ada beberapa hambatan dalam menjalani kariernya.

Keterbatasan itu tidak menyurutkan seniman ini dalam berkarya. Kota Bukittinggi bukan kota seni, namun kondisi seperti ini menjadi sebuah tantangan oleh para seniman lukis di Kota Bukittinggi untuk berkarya dan menghasilkan karya yang disukai oleh klien. Kegiatan berkesenian ini merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari diri seniman. Saat berkegiatan seni ada perasaan senang dan memiliki keterlibatan yang muncul dari aktivitas tersebut. Aktivitas berkesenian yang dilakukan tersebut memiliki makna bagi seniman ini sehingga merasakan bahagia melakukan kegiatannya.

Sanang dalam bahasa minang artinya bahagia. Menurut Wright & Bonnet (2007) kebahagiaan di saat kerja adalah ketika seseorang merasa puas dengan pekerjaannya. Sesuai dengan dikatakan subjek 1, "*Iya karena sebenarnya hobi menggambar, jadi apa salahnya kita menjalani hobi kita dan dibayar gitu, jadi senang sebenarnya menjalani profesi yang kita hobi dan dibayar gitu. Ada perasaan nyaman dan suka ketika menjalani pekerjaan*" (S/W1/62-64). Alasan subjek ini memilih sebagai seorang seniman adalah karena setiap gambar itu memiliki arti bagi orang yang digambar jadi dia merasa senang untuk mewujudkan hal yang bermakna bagi seseorang.

Sanang jika dibahas dalam konsep psikologi ialah *Happiness*. Dimana *happiness* ini mengacu pada sebuah emosi positif serta aktifitas positif yang dirasakan dan disukai oleh individu (Seligman, 2005). Disini subjek mengatakan setiap kali telah selesai melakukan suatu karya seni ataupun karyanya di apresiasi oleh orang lain ia merasakan sanang dalam hatinya, yang mana itu berarti ia puas akan karyanya sendiri. Sesuai yang subjek katakan: "*Rasanya ada puas juga telah selesai*

mengerjakan karya gitu kan, lebih mensyukuri berapapun yang didapat, apalagi misalnya karya kita itu di apresiasi ada rasa-rasa aa senang gitu lah...“(S/W1/55- 57).

Sejalan dengan yang dikatakan Jones (2010) bahwa seseorang yang bekerja dengan rasa bahagia adalah individu yang mempunyai perasaan positif disetiap waktunya, karena ia paling tahu bagaimana cara mempengaruhi dan mengelola dunia kerjanya sehingga memaksimalkan kinerjanya dan merasakan kepuasan dalam bekerja. Seniman sering kali membuat karya didorong oleh hasrat serta keinginan akan kualitas dan secara eksternal juga ingin mencari penghargaan (Banks, 2010).

Seperti seniman yang saya temukan berdasarkan hasil wawancara saya pada seniman digital (subjek 2) ia senang melakukan pekerjaannya karena waktu yang bebas dan bisa diatur nya dan juga hal yang menyangkut pekerjaannya itu sendiri yaitu senangnya itu bisa ngerjain proyek seni yang sesuai fashion dirinya, dan juga senang kalau banyak dapat penghasilannya, walaupun penghasilannya memang tidak menentu namun ia tetap memilih menjadi seorang seniman untuk hidupnya, *“tapi kalo ngerjainnya santai fleksibel kak senaang, gimana sih pas gaada rutinitas khususla ya mood-mood an juga, cuman sejauh ini dibanding kak disuruh memilih pekerjaan yang ada didunia, kakak bakal tetap pilih ini, karena memang disini area paling senang nya itu loh” (A/W2/79-80).*

“Iya kalau untuk pekerjaan ini zona nyaman lah, tapi selalu ada tantangan baru nah gitu. aa kak ga terbiasa Nigerian sesuatu yang berulang-ulang, dipaksa, bangun jam sekian, berseragam ga kuat kakak” (A/W2/84-86).

“Kalau dipenerbit itu tiap projek kan bisa beda bukunya, aaaa dan itu buku yang kak suka, topik-topik yang kak suka, kadang penerbitnya sengaja ngasih kak topik soal isu gender gitu, nah itu kak semangat ngerjainnya, bahkan kalau penerbit itu minta 3 opsi desain kak bikin jadi 5 sangking senangnya, kalau yang klien luar kan mm itu beda-beda lagi tu, ada 1 klien dari brooklyn di newyork nah dia ni suka bikin buku anak kan, ceritanya selalu menarik aa buku-buku dia tu isunya khusus rasial kulit karna yang nulis itu orang kulit hitam kan, nah itu seneeng ngerjainnya” (A/W2/69-75).

Jadi saya sebagai seorang peneliti melihat seniman yang hidup untuk seni yang mana ia senang melakukan pekerjaannya walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu. Bagi peneliti, seniman yang hidup untuk seni senang melakukan pekerjaannya walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu adalah fenomena unik yang muncul dalam kesadaran peneliti. Bagi seniman, senang melakukan pekerjaannya walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu adalah fenomena yang muncul dalam kesadarannya.

Saya peneliti lalu berpikir: “seniman itu punya pengalaman yang menyenangkan selama ia mengerjakan karyanya”. Saya ingin meneliti gambaran *happiness/senang* bagi seorang seniman ini.

Berdasarkan uraian diatas mengenai seniman dengan fenomena yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai “Gambaran *Happiness/Senang* Pada Seorang Seniman Entrepreneur” dengan pendekatan fenomenologis karena ingin mengeksplorasi bagaimana bahagiannya seorang seniman yang hidup untuk seni karena tidak mementingkan penghasilannya yang sedikit dan juga tidak menentu, namun ia tetap bahagia dalam menjalani pekerjaannya sehingga ia memaknai dengan senang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah manusia atau sosial (Creswell & Creswell, 2018; Creswell, 2014). Fenomenologis adalah suatu pendekatan untuk memahami secara mendalam berakar pada filosofi dan psikologi tentang pengalaman hidup individu terkait fenomena yang dialaminya. Pengumpulan data dilakukan dengan

mengeksplorasi pengalaman yang terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Creswell, 2007).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis menurut Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur aktivitas terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Dan diuji keabsahannya dengan cara triangulasi data yang melibatkan informan tahu, serta rekan peneliti lain. Proses keabsahan tersebut dilakukan dengan cara mendiskusikan kode-kode dari transkrip original, tema, serta konsep persubjek dan konsep antar subjek. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan data penelitian, dengan 2 (dua) subjek utama dan 2 (dua) informan penelitian.

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah Kota Bukittinggi. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut: (a) Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang sedikit senimannya masih aktif dalam berkegiatan seni di Sumatera Barat. (b) Seniman ini mengatakan tetap senang dan puas dalam mengerjakan pekerjaannya meskipun penghasilan yang didapat hanya sedikit. Menurut Nugrahani, (2014) dalam menentukan subjek penelitian peneliti harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu: Subjek penelitian sudah cukup lama dan intens dalam bidang yang dikaji dalam penelitian. Subjek penelitian terlibat penuh dalam bidang tersebut. Subjek penelitian memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa happiness subjek pertama dalam menjadi seniman entrepreneur adalah happiness yang berasal dari kehidupan masa lalu, emosi positif, serta kebahagiaan masa sekarang dimana berupa bahagia dengan kehidupannya, berkarya dengan hatinya, bahagia dengan berkarya seni, hubungan positif, optimisme, pemanfaatan peluang, otonomi, dan pengalaman masa lalu dalam menjadi seorang seniman entrepreneur.

Sedangkan pada subjek kedua merasakan happiness yang berasal dari kehidupan masa lalu, emosi positif, serta kebahagiaan masa sekarang, berupa: bahagia dengan kehidupannya, berkarya sesuai mood, management waktu, otonomi, pengembangan diri, optimisme, hubungan positif, penguasaan lingkungan, sulit bersosialisasi, pengembangan diri, penerimaan diri dan pengalaman yang menyenangkan dalam menjadi seorang seniman entrepreneur.

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini bahwa happiness subjek 1 (satu) dan 2 (dua) dalam menjadi seniman entrepreneur adalah kebahagiaan yang berasal dari kehidupan masa lalu, emosi positif, serta kebahagiaan masa sekarang. Dimana gambaran *happiness* subjek 1 (satu) dalam menjadi seniman entrepreneur ini berupa:

Pertama subjek bahagia dengan kehidupannya hal ini ditandai dengan sikap subjek ia memilih menjadi seorang seniman karena merasa senang menjalani pekerjaannya yang sesuai dengan hobinya, ia merasa bahagia mewujudkan makna bagi seseorang melalui karya yang dia buat, subjek senang dan mensyukuri atas apa yang diperolehnya dalam kehidupannya saat ini, atas apa yang telah Tuhan berikan padanya, **kedua** subjek berkarya dengan hatinya karena dalam seni yang menjadi salah satu alasan subjek 1 senang ialah nilai keindahan seni. Subjek berkarya dengan maksimal dan tetap menjaga kualitas karyanya karena ia sangat mementingkan hasil yang bagus dalam membuat karyanya, saat berkarya subjek merasa harus profesional dan bergairah untuk membuat orang puas dengan karyanya, ia juga mengerjakan karya dengan hatinya sehingga merasakan keindahan dalam berkarya, ia menyalurkan perasaannya ke karya seni dan tidak terburu-buru dalam mengerjakannya dan ketika selesai mengerjakan karya ia merasa puas dan mensyukuri berapapun yang didapat.

Ketiga bahagia dengan berkarya seni dimana ketika telah memasuki dunia seni subjek 1 merasa asik dan mencintai seni, ia menganggap seni itu tidak bisa ditinggalkan dan menganggap semua kegiatan yang dilakukannya termasuk olahraga itu berhubungan dengan seni. Subjek merasa tidak bisa meninggalkan seni karena keindahannya dan ia merasa senang setelah mengerjakan karyanya terlebih lagi jika karyanya diapresiasi, **keempat** hubungan positif subjek 1 ia memiliki kedekatan dengan saudaranya karena mereka juga suka seni dan dekat juga dengan ibunya karena ibu mensupport subjek dalam berkarya dengan menyumbangkan ide-ide. Subjek merasa teman dekat terbaiknya adalah alm istrinya karena se ide dalam seni. Namun ia juga memiliki dua sahabat dekat dengan mereka ia sering bercerita mengenai berbagai macam hal. Dengan terpenuhinya kebutuhan sosial, seperti memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghargai, mencintai, dan apabila komponen ini terpenuhi, dipastikan seseorang memang merasakan kebahagiaan hidup (Fuad, 2017).

Kelima optimisme pada subjek 1 memiliki perencanaan kedepannya dan sering mengajarkan hal-hal yang berguna kepada orang lain. Dan ketika menghadapi tantangan subjek merasa yakin serta fokus dan berusaha semampunya untuk melakukan yang terbaik. Meskipun ia sering mengalami kegagalan tapi itu dijadikannya dorongan untuk lebih baik. Menurut Lusiawati (2019) orang yang optimis itu yakin dalam melakukan usahanya, dan juga selalu berpikir positif, walaupun begitu orang optimis juga tetap realistis karena meskipun usaha telah dilakukan belum tentu sesuatu yang diinginkan akan terjadi, seseorang yang optimis selalu bisa memandang sesuatu dengan baik dan tidak takut dengan kegagalan serta selalu berusaha bangkit untuk mencoba meskipun gagal. Sejalan dengan yang dilakukan oleh subjekia optimisme dengan yakin dalam melakukan sesuatu untuk yang terbaik, berpikiran positif, dan memiliki tujuan.

Keenam pemanfaatan peluang subjek 1. Jika karya subjekgagal ia merasa kesal namun tetap membuat inovasi agar karyanya selalu menarik. Subjek kreatif memanfaatkan alam yang diolah menjadi sesuatu yang menarik, baginya ia bisa berkarya dimanapun ia berada serta membuat sesuatu yang terbangun menjadi hal yang bermanfaat, ia juga selalu memanfaatkan limbah jadi sesuatu yang berharga dan bernilai, **ketujuh** otonomi subjek 1 terus berkarya dengan yakin dan percaya diri sehingga sekarang ia sudah mengembangkan seni ke interior listrik dan cafe , serta pemasangan lighthouse art. Menurut Ryff (1989) Otonomi ini terdapat beberapa penekanan dalam literatur sebelumnya pada penentuan nasib sendiri, kemandirian, dan pengaturan perilaku, dan **kedelapan** pengalaman masa lalu dalam menjadi seorang seniman entrepreneur dimana subjek memiliki masa sekolah yang menyenangkan karena ia nakal saat masa sekolahnya dengan sering melukis di dinding bersama temannya ia merasa kreatif karena suka melukis di dinding atau disebut juga grafiti. Hal ini sesuai dalam penelitian Diržytė et al., (2021) bahwa seseorang yang memiliki perkembangan psikologis yang lebih tinggi menganggap diri mereka berperilaku kreatif. Kreativitas juga diprediksi bisa meningkatkan kebahagiaan seseorang. Subjek memiliki teman sekolah yang asik dan baik bahkan ia masih berkomunikasi dengan teman sekolahnya. Dan subjek juga memiliki pengalaman masa lalu yang cukup menyedihkan ketika alm ibu, ayah dan istrinya meninggal ia merasa hampa namun tetap ikhlas karena menurutnya semua pasti akan berpulang pada Tuhan dan ia tetap menjalani sisa kehidupannya dengan sabar dan tawakal.

Dan selanjutnya pada subjek kedua berupa, **pertama** subjek kedua ini bahagia dengan kehidupannya, hal ini ditandai dengan sikap subjek pada saat mengerjakan karyanya ia merasa seni adalah pekerjaan yang paling tepat untuknya karena area senangnya ada di seni. Seni juga adalah zona nyamannya karena bisa melepaskan berbagai hal negatif. Salah satu hal yang membuat subjek senang adalah ketika ia diapresiasi/diperlakukan dengan baik oleh klien dan ketika membuat karya dengan topik yang disukainya, **kedua** subjek bekarya sesuai mood dimana subjek 2 suka

mengerjakan karya seninya dengan waktu yang santai dan sesuai moodnya dan ia berusaha mengatur sebaik mungkin supaya moodnya naik dengan cara mendengarkan musik atau makan banyak sampai senang dulu atau menyediakan waktu berlibur dulu agar bisa mengerjakan pekerjaannya.

Ketiga management waktu dimana subjek 2 mendapatkan penghasilan yang cukup untuk dirinya dengan waktu yang fleksibel karena bisa dengan bebas mengatur bagaimana ia bekerja. Menurut Gea (2014) Management waktu sangat bagus untuk mengatasi tekanan dari dunia ini tanpa merasakan banyak stress. Management waktu yang bagus itu berfokus pada tugas setepatnya, baik itu didalam pekerjaan ataupun kehidupan, individu harus bisa mengatur waktunya dengan baik, sehingga ia akan merasa lebih relaks, fokus dan terkontrol. Sesuai dengan yang subjek lakukan ia suka mengerjakan karya seninya dengan waktu yang santai dan sesuai moodnya dan ia tidak suka dengan waktu yang terikat dan gaji yang segitu-gitu saja, **keempat** hubungan positif subjek 2 sangat dekat dengan saudara laki-lakinya karena dari dulu sering berbagi bermacam hal, meskipun subjek merasa beda generasi dan sangat jauh jarak umurnya dengan saudara perempuannya namun ia tetap akrab dengan uninya meski jarang berbagi hal-hal yang personal. Subjek juga memiliki ibu yang selalu mendorongnya untuk menjadi pribadi yang berani dan percaya diri. Subjek juga memiliki satu orang yang dipercaya yaitu pacarnya untuk berkeluh kesah. Sejalan dengan penelitian Situmorang & Tentama (2018) bahwa seseorang yang bahagia itu memiliki hubungan positif dengan keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Kelima optimisme dimana subjek 2 memandang sesuatu yang menyedihkan dengan cara yang berbeda. Subjek mempunyai harapan tentang komunitasnya walaupun menghadapi banyak tantangan. Meskipun ada rasa takut ditolak namun subjek tetap akan mencoba lagi jika ada kesempatan yang bagus yang akan membuatnya berhasil dalam suatu kontes. Sesuai dengan yang dikatakan Daniel (2019) bahwa optimisme ini merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk mengukur, mengantisipasi, dan memastikan semua aktivitas yang dilakukan dalam hidup pasti akan mendapatkan hasil yang baik dimasa yang akan datang, **keenam** pengembangan diri subjek 2 merasa cukup dengan pekerjaannya namun ia masih ingin kuliah lagi untuk memenuhi hasrat belajarnya. Subjek merasa menjadi seorang seniman saat ini adalah zona nyamannya karena selalu ada tantangan, **ketujuh** otonomi subjek 2, ia mengikuti kata hatinya untuk menjadi seorang seniman, meskipun orang tua nya menyarankan ia bekerja yang berseragam namun ia tetap memilih pekerjaannya sebagai seniman. Subjek merasa kemampuan menggambarnya lebih dari teman-temannya. Subjek merasa diterima oleh lingkungan kuliahnya karena karyanya sering diapresiasi sehingga membuatnya lebih percaya diri dan juga merasa yakin diterima oleh orang lain dengan karyanya tersebut.

Kedelapan penguasaan lingkungan dimana subjek menganggap ladang rupa adalah tempat untuk berlibur dan merasa cukup berlibur dengan beberapa hari saja. Subjek juga menganggap kegiatannya diladang rupa ini sebagai wadah berkesenian. Ia pun menganggap seni sangat memanusikan dan bisa menjadi alat pendidikan yang baik oleh karena itulah ada ladang rupa yaitu tempat kumpul untuk berkesenian. Menurut Ryff (1989), individu memiliki kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok dengan kondisi psikisnya yang dianggap sebagai karakteristik kesehatan mental.

Kesembilan pada pengalaman masa lalunya subjek sulit bersosialisasi dimana subjek 2 sewaktu kecil sering main sendirian karena merasa dikucilkan sehingga sulit untuk berteman, ia merasa dikucilkan dan tidak dihargai dalam hubungan pertemanan karena ia selalu juara kelas, akhirnya ia pun menjadi takut bersosialisasi karena merasa dikucilkan oleh banyak orang dan walaupun ia masuk kelas unggulan namun tetap merasa minder karena tidak sepintar teman-teman dikelasnya. Subjek menceritakan kejailan temannya kepada ibunya namun ia merasa tidak mampu untuk melawan temanteman yang usil kepadanya sehingga ia hanya menyimpan sendiri

perlakuan temannya yang menyebalkan itu. Menurut Shyamsiah Seftyani et al (2020) perilaku bullying memberi rasa tidak aman dan nyaman, membuat para korbannya merasa terintimidasi, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, rendah diri dan merasa tak berharga, dan sulit berkomunikasi. Namun subjek 2 juga melakukan pengembangan diri ia sangat suka menggambar apa yang dilihatnya dan suka memperhatikan proses membuat prakarya, ia juga sangat suka menggambar dan berimajinasi serta mencoba pretelin barang-barang dari kecil memiliki banyak waktu untuk bermain dan juga mengeksplorasi apapun. Sewaktu kecil ia menyibukkan diri dengan mempelajari skill-skill menggambar dan ia juga banyak mengikuti kegiatan yang menambah skill sewaktu kuliahnya. Menurut Ryff (1989), pengembangan diri merupakan fungsi psikologis yang optimal tidak hanya menuntut individu mencapai karakteristik sebelumnya, tetapi juga harus terus mengembangkan potensinya, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi.

Dan subjek 2 juga ada Penerimaan diri. Meskipun sewaktu kecil subjek 2 agak sulit memulai pertemanan namun saat subjek kuliah ia sudah mulai merasa diterima oleh lingkungannya karena karyanya sering diapresiasi sehingga membuatnya lebih percaya diri. Subjek 2 menganggap masalahnya bukan pengalaman yang traumatik meskipun dikucilkan dan tidak punya teman dekat, ia memandang sesuatu yang menyedihkan dengan cara yang berbeda menurutnya masa sekolahnya tetap seru. Ia pun juga melakukan hal yang membuatnya senang dan ia tidak mementingkan punya teman atau tidak. Menurut Ryff (1989), rasa penerimaan diri individu merupakan kriteria kesejahteraan yang paling terbukti dalam perspektif sebelumnya. Penerimaan diri sebagai fitur utama dari kesehatan mental serta karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal, dan kedewasaan.

Dan terakhir subjek 2 juga terdapat Pengalaman menyenangkan pada kehidupan masa lalunya. Subjek 2 memiliki pengalaman waktu kuliah yang menyenangkan ketika ia pergi ke negeri orang. Subjek dari kecil suka mengeksplorasi seperti menggambar apapun yang dilihatnya di tv dan ia juga sering membuat skenario drama dengan boneka-boneka sebelum tidurnya. Menurut Diener dan Seligman dalam Handayani (2021) kebahagiaan merupakan keadaan serta kemampuan individu untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan serta masa sekarang dalam kehidupan. Ketika seseorang menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan perasaan gembira berarti ia merasakan kepuasan dalam hidupnya (Hurlock dalam Wahyuni & Maulida, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menguraikan, menggambarkan serta mendeskripsikan bagaimanakah gambaran senang/happiness pada seorang seniman entrepreneur, maka peneliti melakukan penggalan data kepada seorang subjek yang berprofesi sebagai seorang seniman. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis data menurut Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa happiness subjek 1 (satu) dan 2 (dua) dalam menjadi seniman entrepreneur adalah kebahagiaan yang berasal dari kehidupan masa lalu, emosi positif, serta kebahagiaan masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, Asghar & Jalalvand, Ladan & Zavari, Gholam-Abbas. (2006). A Comparison Of Personality Traits Of Artists And Ordinary People. *Radošā personība*. 4. 63-74.
- Aria Mada. (2013, 12 Juni). Pandangan Hidup Sebagai Seniman. *Kompasiana.com*. Diakses pada 15 April 2021, from <https://www.kompasiana.com/ariamada/551c18f4a33311d92bb65b5d/pandangan-hidup-sebagai-seniman>

- Banks, M. (2010). Craft labour and creative industries. *International Journal of Cultural Policy*, 16(3), 305–321. <https://doi.org/10.1080/10286630903055885>
- Bauer, C., Viola, K., & Strauss, C. (2011). Management skills for artists: “learning by doing”? *International Journal of Cultural Policy*, 17(5), 626–644. <https://doi.org/10.1080/10286632.2010.531716>
- Bridgstock, R. (2013). Not a dirty word: Arts entrepreneurship and higher education. *Arts and Humanities in Higher Education*, 12(2–3), 122–137. <https://doi.org/10.1177/1474022212465725>
- Cleeremans, A., Ginsburgh, V., Klein, O., & Noury, A. (2016). What’s in a Name? the Effect of an Artist’s Name on Aesthetic Judgments. *Empirical Studies of the Arts*, 34(1), 126–139. <https://doi.org/10.1177/0276237415621197>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*, 2 ed. (pp. 1–414). California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, W. John & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 5 ed. (Vol. 53, Issue 9). California: Sage Publications, Inc.
- Daniel. (2019). Pengaruh Jaringan Bisnis Dan Optimisme Terhadap Kemampuan Menemukan Peluang Bisnis Pada Cell Group Pro M Gereja Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal Agora*, 7(2).
- Diržytė, A., Kačerauskas, T., & Perminas, A. (2021). Associations between happiness, attitudes towards creativity and self-reported creativity in Lithuanian youth sample. *Thinking Skills and Creativity*, 40(February). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100826>
- Eka Ami. (2021, 26 Januari). 5 Seniman Ini Baru Dipuja dan Terkenal setelah Meninggal Dunia. *Idntimes.com*. Diakses pada 4 Maret 2021, from <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-amira/5-seniman-ini-baru-terkenal-setelah-meninggal-dunia-c1c2/5>
- Elsa Fitria Bena. (2017, 6 Mei). Seniman yang Rela Menghancurkan Karyanya Sendiri, Nyeni Banget. *Idntimes.com*. Diakses pada 16 Maret 2021, from <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/elsa-fitria-bena-1/seniman-seniman-yang-menghancurkan-karyanya-sendiri-c1c2/6>
- Fakhirah, I. (2016). Proses penciptaan seni berdasarkan karakter penciptanya. *Jurnal DKV*. Makassar: UNM
- Fuad, M. (2017). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Gea, A. A. (2014). Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien. *Humaniora*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3133>
- Handayani, N. S. (2021). Kebahagiaan: Studi Pengaruh Dukungan Sosial Pada Wanita Pekerja yang Mengalami Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dampak Covid-19. *UG Jurnal*, 15(3), 22–32.
- Le, H., Jogulu, U., & Rentschler, R. (2014). Understanding Australian ethnic minority artists’ careers. *Australian Journal of Career Development*, 23(2), 57–68. <https://doi.org/10.1177/1038416214521400>
- Lestari, D. E., & Syafiq, M. (2017). Proses Kreatif Seniman Rupa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 04(1), 1-16
- Lusiawati, I. (2019). Membangun Optimisme pada Seseorang Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi Komunikasi. *Jurnal TEDC*, 10(3), 147–151.
- Menger, P. M. (1999). Artistic labor markets and careers. *Annual Review of Sociology*, 25(November 2003), 541–574. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.25.1.541>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis An expanded Sourcebook 2nd Edition* (R. Holland (ed.)). SAGE Publications.

- Mitra Tarigan (Editor). (2018, 11 Januari). Simak Kata Pelukis Naufal Abshar. Tempo.co. Diakses pada 15 April 2021, from <https://gaya.tempo.co/read/1049547/tidak-perlu-takut-jadi-seniman-simak-kata-pelukis-naufal-abshar/full&view=ok>
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: Farida Nugrahani.
- Philoit (2020). Apakah profesi "seniman" cukup menjanjikan untuk dijadikan profesi utama? Atau lebih baik sebagai profesi sampingan. Philoit.id. Diakses pada 16 April 2021, from <https://philoit.id/question/apakah-profesi-seniman-cukup-menjanjikan-untuk-dijadikan-profesi-utama-atau-lebih-baik-sebagai-profesi-sampingan#/>
- Jones, P. J., (2010). Happiness at Work: Max imizing Your Psychological Capital for Success. USA: Wiley-Blackwell.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. 13.
- Setianik, A. E. (2020). Pengalaman Menjalani Karier Sebagai Seniman Lukis: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Empati*, 8(4), 94–103.
- Seligman, M. E. P., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: empirical validation of interventions. *The American Psychologist*, 60(5), 410–421. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>
- Shyamsiah Seftyani, S., Widyaningsih, O., & Ulfa. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 271–280. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/500>
- Siska Wulandari, & Ami Widyastuti. (2014). Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 41–52
- Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Makna Kebahagiaan pada Generasi Y. <https://doi.org/10.31227/osf.io/48j3m>
- Throsby, D., & Zednik, A. (2010). Do You Really Expect to Get Paid? An Economic Study of Professional Artists in Australia (Issue 16 February 2014). http://www.australiacouncil.gov.au/__data/assets/pdf_file/0007/79108/Do_you_really_expect_to_get_paid.pdf
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21009/insight.082.08>
- Wright, T. A., & Bonett, D. G. (2007). Job Satisfaction and Psychological Well-Being as Nonadditive Predictors of Workplace Turnover. *Journal of Management*, 33(2), 141–160. <https://doi.org/10.1177/0149206306297582>